

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat di zaman sekarang ini, terutama teknologi dalam bentuk *audio-visual* yang dimanfaatkan oleh para kaum LGBT dalam mengungkap identitas seksual mereka dan mengekspresikan diri ke dalam ranah industri musik yaitu menciptakan sebuah lagu atau musik yang dipadu dengan video dan kemudian dikemas menjadi suatu karya video musik. Video musik menyajikan beragam macam video dari yang sangat abstrak dan menegaskan warna serta gerakan kepada orang yang menyampaikan suatu cerita. Sebuah video musik mengikuti bentuk lagu serta cenderung bersiklus dan episodik yang tidak diarahkan secara berurutan (Vernallis, 2004: 3). Video musik dapat membuat para penontonnya dapat merasakan suatu suasana hati, keadaan fisik, serta emosi yang bertautan dengan orang, objek, ruang, dan lingkungan yang mungkin tidak pernah mereka alami sebelumnya (Vernallis, 2013: 158).

Video yang diunggah ke internet ini kerap membuat kegiatan ini cukup terlihat eksplisit, terutama karena dari bentuk media tertentu dan tidak dijelaskan oleh subjek yang mengaku bahwa mereka terlihat menawarkan suatu momen pengungkapan intim dari identitas asli yang telah disembunyikan oleh topeng sosial, sementara itu juga ditekankan bahwa gender dan seksualitas ditampilkan di depan kamera oleh mereka yang sebelumnya tidak pernah memperlihatkannya di

lingkungan *offline*. Dalam banyak video yang keluar, perfoma dari kalimat yang mereka ungkapkan juga mengingatkan penonton bahwa perubahan keadaan yang sebenarnya terjadi melalui pembicaraan retorikal (Pullen & Cooper, 2010: 39).

Bagi para LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), internet menjadi sebuah pilihan tempat yang tepat, penting, bahkan vital agar dapat berhubungan dengan orang lain dan membangun suatu identitas dan komunitas melalui video yang diunggahnya ke internet. Menurut Frank, dkk (2000) dan Meem, dkk (2009), terutama di diaspora *queer* di mana gagasan mengenai komunitas dan konteks identitas merupakan suatu pusat, hal tersebut harus selalu dibangun melalui informasi yang terus dikumpulkan dan di proses. Cara dan efeknya untuk para LGBT / *queer* dalam merepresentasikan diri mereka secara *online* yaitu dengan menggunakan jenis praktik representasi yang digunakan oleh *queers* (dan *non-queers*) untuk menggambarkan *queerness* (Pullen & Cooper, 2010 : 39).

Pada beberapa tahun terakhir terdapat banyak sekali fenomena dari para penulis lagu atau penyanyi yang mulai mengungkapkan identitas seksual yaitu LGBT ke dalam sebuah lagu berwujud video musik yang diciptakannya. Dengan harapan bahwa mereka dapat memberikan dukungan bagi para kaum LGBT dan berharap mereka dapat diterima oleh masyarakat atau bisa mengekspresikan jati diri mereka ke ranah publik melalui industri musik dan video musik. Hal tersebut bertujuan agar para pendengar atau penontonnya dapat merasakan kenyamanan dan ketidak sendirian ataupun tidak perlu merasa terasingkan atas identitas seksual mereka yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Railton (2011: 1) bahwa video musik merupakan bentuk dari budaya populer kontemporer yang signifikan

dan menarik dan beredar sangat luas serta bersifat kompleks dan penting. Dalam industri musik ataupun video musik, saat ini sarana tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media sosialisasi adanya kaum LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) di dunia ini. Mulai dari ingin menunjukkan sosok LGBT sampai kehidupan menjadi kaum LGBT dapat disajikan dalam bentuk video klip atau video musik.

Representasi minoritas seksual dalam media audiovisual seringkali dipandang secara negatif atau sebagai stereotip. Menurut Villarejo, stereotip merupakan suatu objek temporal ketika media audiovisual menyampaikan informasi terhadap audiens dalam satuan waktu melalui adegan tertentu. Representasi tersebut kemudian bisa menyebabkan berbagai tanggapan afektif dari audiensnya seperti nyengir, tertawa, mencibir, dan sebagainya (Griffin, 2016 : 115)

Banyak dari *film*, program televisi, dan bentuk media lainnya sering memfokuskan isu-isu bersifat emosional yang membentuk kehidupan LGBT menjadi berbagai macam diantaranya yaitu kegembiraan yang muncul dalam suatu hubungan yang romantis, pembrontakkan terhadap diskriminasi, ketakutan akan kekerasan homofobik. *Queer feelings* merupakan suatu kondisi ketika perasaan lemah akan hidup yang dijalannya karena merasa tidak tepat pada norma yang ada, merasa dirinya berbeda, menginginkan dan mencintai seseorang dengan cara yang berbeda. Nilai afektif dapat ditemukan dalam kemampuan media yang bisa memengaruhi audiensnya. Pengalaman yang dimiliki audiens dengan apa yang ditonton mereka di media bisa bermakna bagi mereka (Griffin, 2016 : 114).

Sejak Perang Dunia ke-2, sebenarnya LGBT sudah diberi kesempatan besar untuk saling terhubung dengan komunitas *gay* dan *lesbian* lainnya tetapi mereka malah menjadi sasaran penganiayaan sosial dan hukum. Ditambah dengan penggambaran media yang memperkuat budaya tentang homoseksualitas sebagai orang yang mesum. Lalu, muncul beberapa pendukung LGBT yang menciptakan suatu organisasi untuk membantu memperjuangkan penerimaan LGBT dalam masyarakat dengan menerbitkan buletin dan majalah ke seluruh komunitas LGBT saat itu. Banyak pendukung lainnya mendengar berita tentang gerakan tersebut. Gerakan ini akhirnya membuat fokus masyarakat teralihkan untuk mengamankan hak yang sama di bawah pemahaman etnis minoritas tentang identitas LGBT. Penggambaran LGBT di media mulai tumbuh lebih banyak dengan beragam. Walaupun korban *bullying* masih ada, tetapi masyarakat lebih simpatik. (Hilton-Morrow & Battles, 2015 : 66-67)

Karakter non-heteroseksual sering digambarkan pada karakter remaja sehingga terlihat seperti mereka sedang mengeksplorasi seksualitas mereka. Terkadang, media akan memunculkan karakter orang dewasa yang akan memberi pesan seperti memberi tahu bahwa eksperimen seksual adalah bagian normal yang sehat dari perkembangan seksual remaja. Media kerap menggambarkan mereka sangat terobsesi dengan seks, bahkan berhubungan seksual dengan sahabat karibnya sendiri (Monaghan, 2016 : 45-7).

Isu mengenai identitas seksual pada kaum minoritas ini mengakibatkan teori *queer* akan selalu muncul. Teori *queer* sebenarnya adalah dekonstruksi dari modernitas politik tentang keadilan, kesetaraan, kebebasan, identitas, dan

seksualitas. Teori ini berpotensi untuk menghasilkan keadilan yang rata bagi kaum minoritas. Tetapi ternyata teori ini oleh nilai budaya dan sosial yang biner (Richardson, McLaughlin, & Casey, 2006 : 13)

Jaman sekarang, LGBT masih terus menghadapi prasangka dan diskriminasi walaupun sudah mulai banyak bukti bahwa masyarakat umumnya di Barat dan terutama generasi muda menjadi lebih menerima keragaman seksualitas yang ada (Sender, 2012:216-217).

Schwartz M (2016: 3) menyimpulkan bahwa “Lesbian adalah istilah yang paling banyak digunakan dalam bahasa inggris untuk menggambarkan hasrat seksual dan romantis di antara wanita. Kata ini dapat digunakan sebagai kata benda, untuk merujuk pada wanita yang mengidentifikasi diri mereka sendiri, atau yang dikarakterisasi oleh orang lain sebagai homoseksualitas wanita, atau sebagai kata sifat, untuk menggambarkan karakteristik suatu objek atau aktivitas yang terkait dengan hasrat sesama jenis wanita.”

Lesbian merupakan konsep yang digunakan untuk membedakan wanita dengan orientasi seksual yang sama pada konstruksi abad ke-20. Sepanjang sejarah, wanita tidak memiliki kebebasan atau kemerdekaan untuk menjalani hubungan homoseksual seperti yang dimiliki pria, tapi kaum lesbian juga belum pernah menerima hukuman keras yang dilakukan oleh masyarakat seperti yang didapat oleh pria homoseksual biasanya. Sebaliknya, hubungan lesbian sudah lama ada dianggap tidak berbahaya dan sebanding dengan heteroseksual. Ketika para seksolog pada akhir abad ke-19 mulai mengkategorikan dan mendeskripsikan

perilaku homoseksual, mereka membedakan lesbian sebagai kaum yang tidak mengikuti peran gender perempuan dan mengategorikan mereka sebagai sakit jiwa (Schwartz M, 2016: 3).

Brett, P. & Wood, E. (2002: 6-7) mengatakan bahwa di sisi lain, lesbian diperlakukan sebagai minoritas bukan hanya karena seksualitas mereka, tetapi juga dalam sebagian besar konteks musik, karena sistem gender hierarkis yang menekan semua wanita ke dalam peran tertentu, seperti diva, pemain harpa, pianis, serta menghukum mereka karena melanggar aturan, dan memberikan rintangan berat di jalan karir mereka, seperti para komposer, konduktor, pemain saksofon, impresario.

Dalam buku *Gender Trouble* milik Judith Butler sendiri dijelaskan mengenai kompleksitas seks, *gender*, identitas, politik, kekuasaan, dan bagaimana hal ini dapat menjatuhkan kelompok tertentu. Butler menceritakan kisah Herculine Barbin, seorang interseks yang menjalani kehidupan sebagai wanita tetapi memiliki penampilan fisik maskulin dan tertarik dan menjalin hubungan percintaan dengan seorang wanita bernama Sara. Setelah pemeriksaan medis, Herculine kemudian dinyatakan sebagai seorang pria dan secara hukum diharuskan menjalani hidup dengan *gender* yang utuh atau tidak *fluid*. Herculine telah berjuang sepanjang hidupnya dan akhirnya sadar bahwa dia tidak memiliki tempat di dunia ini. Perjuangan hidupnya berakhir saat dia bunuh diri pada usia 30 tahun. Kisah ini menunjukkan masyarakat yang terhasut oleh heteronormatif untuk mengidentifikasi seksualitas dan *gender* serta membatasi manusia untuk menjalani kehidupan (Butler, 1999 : 124-125).

Gender-fluid maupun *sexual fluidity*, berarti fleksibilitas yang bergantung pada situasi dalam responsivitas rasa cinta maupun seksual individu. Fleksibilitas ini memungkinkan individu untuk mengalami keinginan (*romantically* maupun *sexually*) terhadap pria atau wanita dalam keadaan tertentu, terlepas dari orientasi seksual mereka. Dengan kata lain, individu bisa menemukan kelenturan *gender* dan seksualitas mereka tergantung pada bagaimana mereka menjalani tahapan kehidupan yang berbeda-beda (Diamond, 2008 : 3). Jika individu lebih menyukai lawan jenisnya, maka bisa disebut dengan “hampir heteroseksual” dan jika lebih menyukai sesama jenisnya berarti “hampir homoseksual” (Diamond, Dickenson, & Blair, 2016 : 10).

Pada dasarnya, bintang pop di *branding* oleh media sedemikian rupa untuk membuat penonton menafsirkan makna seorang bintang bagi diri mereka sendiri. Seorang penggemar mungkin menerima apa yang disajikan begitu saja. Bintang pop wanita selalu memakai lirik atau visual yang panas untuk memuaskan para pria dalam “ruang *gender*” dalam industri musik. Produk yang dihasilkan sering kali merupakan pornografi sehari-hari. (Lieb, 2018 : 193).

Selama tahun 1970-an para musisi lesbian dan gay mulai menemukan cara untuk memberikan ekspresi musik seksualitas mereka dengan berbagai cara yang menarik, seringkali dengan penafsiran ulang yang radikal dari genre atau institusi musik yang ada. Musik konser dan beasiswa yang hampir tidak dapat ditembus pada tahap ini karena tempat, konvensi, dan lembaga-lembaga yang mengatur kinerja dan tekanan ideologis aseptik dari modernisme tinggi (Brett & Wood, 2002 : 10).

Dalam musik populer, tahun 1990-an terjadi pembalikan pendekatan perlahan yang berasal dari tahun 1980-an dan munculnya musisi lesbian yang beralih ke musik alternatif wanita. Penyanyi sekaligus penulis lagu yang luar biasa seperti K. D. Lang, yang sebelumnya telah menginvasi bidang heteroseksis musik *country* yang sangat lekat dengan musik yang dikenali oleh para wanita pada saat itu akhirnya mendapatkan banyak pengikut lesbian pada tahun 1992 yang membuat berkembangnya musik populer lesbian. Begitu pula Melissa Etheridge dan Indigo Girls, yang membuat representasi kaum lesbian yang jelas dalam budaya populer, seolah-olah mengkonsolidasikan representasi yang ambigu secara seksual dari Tracy Chapman, Michelle Shocked dan Madonna, serta gambar lesbian luar Prancis dan Two Nice Girls. Pertumbuhan band punk wanita, dan fenomena 'riot grrrl' di Pacific Northwest, yang berarti bahwa lesbian juga dapat menampilkan citra yang lebih agresif dalam musik, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti Tribe 8, Bikini Kill dan Team Dresch (Brett & Wood, 2002 : 20).

Isu mengenai hal-hal yang menyangkut pandangan mengenai hubungan sesama jenis tidak luput dari kenyataan bahwa segala perdebatan mengenai keberadaan kaum homoseksual yaitu bersumber dari pandangan agama mengenai hal tersebut. Hukum yang disusun oleh manusia mengenai homoseksualitas masih menggunakan landasan perbandingan atas apa yang diyakini oleh masyarakat di wilayah yang bersangkutan terkait dengan penafsiran atas ajaran agama mengenai homoseksualitas. Hal yang serupa berlaku di Indonesia, meski terdapat ketidaksinambungan antara ketentuan yang dituliskan pada undang-undang perkawinan dengan penegasan status keberadaan kaum homoseksual di Indonesia

pada hukum di Indonesia. Segala tindakan yang muncul sebagai respon terhadap kaum homoseksual di Indonesia senantiasa bersumber dari “hukum” yang diajarkan dalam ajaran agama (Aryanata, 2016 : 5).

Bagi kebanyakan orang lesbian atau gay, konsekuensi *coming out* dari status homoseksualitas mereka dapat mencakup hilangnya sebuah pekerjaan, rumah, teman, dan juga keluarga. Dalam menghadapi konsekuensi ini, perlu dimengerti bahwa bagi kebanyakan kaum LGBT memilih untuk tetap diam merupakan hal yang rasional (Ball, 2017: 92). Di dunia musik, artis atau para penyanyi yang terkait dalam isu LGBT yang mendukung gerakan ini atau memang memiliki status seksualitas gay yaitu Cindy Lauper bersama dengan lagu “*True Color*” yang sekaligus menggalang acara tahunan “*True Color Tour*”, kemudian Christina Aguilera bersama dengan lagu “*Beautiful*” yang ditetapkan sebagai *Most Empowering Song* pada tahun 2000-an untuk kaum LGBT. Setelah terjadinya pemberontakan Stonewall ketika sekumpulan kaum gay dibekuk paksa oleh polisi di Inggris pada tahun 1969, dari situlah muncul berbagai artis atau musisi yang memberikan dukungan terhadap kebebasan hak asasi manusia teruntuk kaum LGBT seperti David Bowie, Freddy Mercury yang merupakan vokalis band Queen. (Dese T, 2013 : 1-2)

Hayley Kiyoko dengan “*Girls Like Girls*” yang merupakan *single* kedua dan lagu ketiga Hayley Kiyoko, *This Side of Paradise*. Lagu ini mengukuhkan Kiyoko sebagai artis yang dikenal secara internasional, dan menjadi idola LGBTQ+ terutama lesbian yang juga didorong karena kesuksesan video musik lagu tersebut. Lagu ini adalah lagu pertama di mana Kiyoko secara terbuka menulis dan

menyanyikan tentang homoseksualitasnya, kemudian lagunya tersebut menjadi lagu kebangsaan bagi para kaum lesbian. *Single Kiyoko* yang sukses besar ini bercerita tentang seorang gadis remaja yang menyadari bahwa dia memiliki perasaan terhadap sahabat wanitanya yang telah memiliki pacar dan tertarik dalam memulai suatu hubungan dengan sahabat wanitanya. Video musik tersebut menggambarkan bahwa karakter Coley dan Sonya menyadari bahwa mereka mencintai satu sama lain melampaui persahabatan yang mereka punya selama ini (Hayley Kiyoko Fandom, 2018).

Dalam sebuah wawancara dengan *US Weekly*, Hayley mendeskripsikan lagu tersebut sebagai "lagu kebangsaan wanita untuk wanita yang mencuri wanita pria lain", karena Hayley ingin menumbangkan kisah yang umumnya sering terjadi seperti "pria selalu mencuri wanita pria lain". Namun sebelum lagu tersebut sukses, Kiyoko takut untuk merilis lagu ini, karena ia takut akan reaksi publik pada dirinya. "Saya menulis untuk pertama kalinya mengenai bagaimana perasaan saya yang sebenarnya tentang perempuan", sebut Kiyoko saat membahas lagu yang ditulisnya ini (Rosenbloom, 2015).

Alasan peneliti memilih lagu dan video musik Hayley Kiyoko yang berjudul "*Girls Like Girls*" dari pada lagu Hayley yang lain dikarenakan video musik ini telah mencapai 3,8 juta penayangan di VEVO Youtube sejak debutnya pada 24 Juni 2015 dan video musik itu sendiri berdampak besar pada situs *microblogging* seperti Tumblr dan akhirnya menjadi viral, mencapai lebih dari 100 juta penayangan. Video musik tersebut merepresentasikan lesbian tanpa membuat mereka tampak seksual (Hayley Kiyoko Fandom, 2018). "*Girls Like Girls*" merupakan musik video

yang paling banyak ditonton di youtube dari pada video musik Hayley lainnya dan kini mencapai 137 juta penayangan di VEVO Youtube pada 27 April 2021, lagu ini memiliki pesan yang kuat kepada para pemuda dan dewasa yang sedang berjuang dengan identitas seksualnya dan penerimaan diri, "Hal ini menjadi video yang bersifat universal sehingga memunculkan berbagai jenis emosi, untuk berbagai jenis orang", kata Kiyoko kepada *US Weekly* (Rosenbloom, 2015).

Kiyoko berkata "Saya ingin lagu ini menjadi monolog batin yang dimiliki oleh karakter Coley di mana dia berharap bahwa dirinya dapat begitu percaya diri, Saya benar-benar ingin membuat video ini menjadi wadah yang berfungsi untuk menggambarkan atau merepresentasi kaum lesbian dengan cara yang positif pada saat waktu yang sulit seperti momen penemuan diri (homoseksual) yang rawan membuat diri sendiri menjadi begitu rapuh dan polos" (Rosenbloom, 2015).

Gambar I.1

Cuplikan Video Musik *Girls Like Girls* – Hayley Kiyoko



Sumber : www.youtube.com

Fakta bahwa beberapa lesbian merupakan pemberani dan aktif secara politik, laki-laki gay, dan biseksual yang bersedia untuk membentuk, atau berhubungan dengan kelompok-kelompok untuk menunjukkan kepada orang-orang

LGBT lain bahwa terlepas dari banyak rintangan yang dihadapi masyarakat untuk menjadi terbuka mengenai status seksualitas mereka merupakan hal yang sangat mungkin. Alasan lain atas meningkatnya jumlah kaum LGBT yang mulai *coming out* adalah melonggarnya adat istiadat seksual tradisional di masyarakat dan kelonggaran yang jauh melampaui minoritas seksual serta kekhawatiran mereka. (Ball, 2017: 93).

Kiyoko kini dikenal sebagai "*Lesbian Jesus*" (Tuhannya para lesbian) oleh para penggemarnya, bahkan Kiyoko sendiri tidak mengetahui bahwa itu julukan untuknya. Dalam suatu *interview* melalui *podcast*, Kiyoko menjelaskan bagaimana industri musik membicarakan mengenai *queerness*-nya dan para penggemarnya yang telah membantunya untuk *coming out* atas ketertarikannya pada sesama perempuan atau lesbian (Masters, 2019).

Peneliti ingin meneliti lagu dan video musik ini karena lagu "*Girls Like Girls*" tersebut merupakan kali pertamanya bagi Kiyoko sang penyanyi untuk menulis lagu mengenai status homoseksualitasnya yang menyukai sesama jenis atau lebih tepatnya *lesbian*. Lagu dan video musik tersebut menjadi sarana utama bagi Kiyoko untuk *coming out* kepada publik ataupun para penggemarnya. Karena sebelumnya Kiyoko hanya terbuka terhadap teman terdekatnya saja dan masih belum nyaman mengungkapkannya didepan umum atau secara publik.

Dalam video klip tersebut menggambarkan dua remaja lesbian tanpa membuatnya bersifat seksual. Kiyoko tidak ingin berada didalam video klipnya, dikarenakan ia tidak ingin menjadi pengganggu dalam video atau membuat para

penikmat video dan penontonnya hanya melihat dari sisi kisah Kiyoko saja, namun Kiyoko ingin memfokuskan kepada kisah dua gadis yang saling mencintai melebihi dari persahabatan itu sendiri dan juga ia ingin orang-orang jatuh cinta terhadap alur cerita dan lirik-lirik yang terdapat dalam video klip tersebut. Selain itu, Kiyoko sengaja tidak terlihat dalam video klipnya karena ia takut dan tidak tahu apa yang akan dikatakan publik terhadapnya (Masters, 2019).

Hayley Kiyoko ingin menjadi seorang seniman namun sebelumnya hal tersebut membuatnya merasa takut untuk mengungkapkan jati dirinya tersebut, oleh sebab itu ia menggunakan karya seni dalam bentuk musik yang dibuatnya untuk menggambarkan sosok dirinya kepada publik. Kemudian perasaan takut tersebut hanya berlangsung selama satu setengah tahun, setelah itu Kiyoko semakin sering memproduksi video yang mengungkapkan seksualitasnya dan berani menunjukkan jati diri sebenarnya serta memberi dukungan kepada para lesbian ataupun LGBTQ+ diluar sana agar tidak perlu takut, malu, atau merasa terasingkan (Masters, 2019).

Sebelumnya Kiyoko beranggapan bahwa jika ia tidak mengakui dirinya sendiri, maka dia bukanlah panutan yang baik. Hanya dengan memiliki penggemar yang dapat menerima dan mendukungnya dapat mendorong Kiyoko untuk menjadi diri sendiri (Daw, 2019).

Video musik ini disutradarai oleh Kiyoko dan Austin S. Winchell yang dirilis pada bulan Agustus 2015. "*Girls Like Girls*" dibintangi oleh Jem and The Holograms Stefanie Scott sebagai peran utama Coley dan Sonya yang diperankan oleh Kelsey Chow. Alur video musik diikuti oleh Coley dan Sonya saat mereka

menyadari cinta mereka satu sama lain melampaui persahabatan. Dari awal klip tampak Coley yang terlihat sedih saat dia mengendarai sepeda melalui lingkungan pinggiran kota dengan luka di wajahnya. Coley mendapat luka dari pacar Sonya yang menemukan mereka berdua hampir berciuman di tepi kolam renang dan secara fisik menyerangnya dengan amarah. Sebelum pertengkaran terjadi, Coley dan Sonya hanya bergaul sebagai sepasang sahabat (Hayley Kiyoko Fandom, 2018).

Gambar I.2

Sonya dan Coley berciuman setelah Coley bertengkar dengan pacar Sonya



Sumber : www.youtube.com

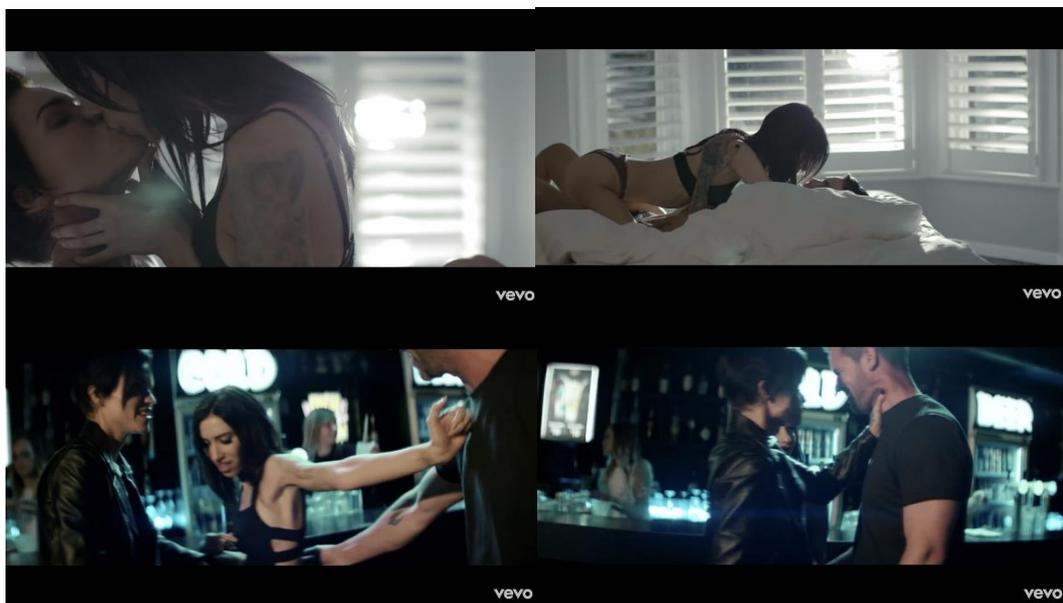
Mereka merokok bersama di rumah Sonya, diikuti dengan Coley yang menyaksikan dengan penuh kekaguman saat Sonya menari dengan bebas di ruang terbuka. Mereka bertukar pandangan penuh pengertian dan tatapan panjang saat mereka berganti pakaian renang sebelum pesta di kolam renang. Di lain hari, saat Sonya duduk di tepi kolam renang, Coley mendekatinya dan duduk di sampingnya. Mereka berdua mencoba untuk berciuman, tapi pacar Sonya menyerang mereka. Setelah Coley dipukul oleh pacarnya, dia melompat ke arahnya saat dia berteriak pada Sonya dan terus meninju dia sampai Sonya berhasil melepaskannya dari dia. Keduanya akhirnya berciuman, dan video diakhiri dengan Coley yang mengendarai

sepedanya dengan gembira di lingkungan pinggiran kota yang sama dari adegan pertama (Hayley Kiyoko Fandom, 2018).

“*Girls Like Girls*” menjadi viral karena menarik perhatian semua anak muda di dunia yang akhirnya merasa terwakili dalam musik pop dan terbawa oleh lirik yang sangat sederhana namun bersifat revolusioner. Lagu heroik ini adalah pertama kalinya bagi Hayley Kiyoko terbuka mengenai seksualitasnya melalui musiknya, dan hingga hari ini menimbulkan respon emosional yang sama dari penggemar (Greer, 2020).

Gambar I.3

Cuplikan Video Musik *On Your Side* – The Veronicas



Sumber : www.youtube.com

Banyak video musik bertemakan lesbian yang peneliti temukan lebih menampilkan nilai negatif terhadap kaum lesbian, contohnya yaitu video musik lesbian milik The Veronicas yang berjudul “*On Your Side*” pada tahun 2016. Video

musik ini menggambarkan kisah cinta sesama jenis yang mengikuti naik turunnya hubungan membara antara karakter yang dimainkan oleh Ruby Rose dan Jessica Origliasso, diselingi oleh adegan yang menunjukkan kasih sayang antar pasangan dan keadaan hubungan yang hancur akibat kecanduan narkoba serta pengkhianatan (Nolfi, 2016).

Gambar 1.4

Cuplikan Video Musik *On Your Side* – The Veronicas



Sumber : www.youtube.com

Dalam cuplikan tersebut digambarkan seorang lesbian yang berpenampilan layaknya seorang “*tomboy*” yang bertato atau seperti “*punk*” sesuai dengan *stereotype* lesbian dalam media dan masyarakat selama ini. Ruby Rose dan Jessica Origliasso menceritakan perjuangan hubungan yang bertahan dalam hal kekerasan dan kecanduan, serta *chemistry* seksual antara pasangan pada video musik ini (Economos, 2016).

Gambar I.5

Cuplikan Video Musik *Bitter* – FLETCHER, Kito (ft. Trevor Daniel)



Sumber : www.youtube.com

Berikutnya adalah FLETCHER yang merilis video musiknya berjudul “*Bitter*” pada tahun 2020 lalu. Video bertemakan lesbian dan menggoda ini menceritakan mengenai hubungan yang telah usai (Cantor, 2020). Dalam video musik ini FLETCHER membiarkan dirinya merasakan dan memproses perpisahan suatu hubungan pada saat pandemi (Tindel, 2020). Digambarkan seorang lesbian yang berpenampilan “*tomboy*” dengan rambut pendek dan bertato serta adegan sensual dua wanita yang saling menggoda. Hal tersebut menggambarkan sosok kaum lesbian berdasarkan *stereotype* yang ada di media.

Gambar I.6

Cuplikan Video Musik *Explosion* – Zolita



Sumber : www.youtube.com

Zolita yang merupakan seorang penyanyi lesbian sekaligus feminis ini memperoleh kesuksesan dengan viralnya video musik "*Explosion*" miliknya, yang telah ditonton lebih dari tujuh belas juta kali di YouTube pada Maret 2021. Video musik ini menceritakan bahwa Zolita mendambakan sesuatu yang lebih dari sekedar persahabatan dengan sahabat perempuannya (Damshenas, 2020).

Beberapa cuplikan adegan-adegan dalam video musik "*Explosion*" milik Zolita diatas ini terlihat mengeksploitasi karena terlalu sensual, sehingga menyebabkan stigma buruk terhadap kaum lesbian yang lengket dengan hal-hal tidak senonoh seperti kriminal dan haus akan seks semakin kuat. Berbeda dengan video musik yang diteliti oleh sang peneliti yaitu, "*Girls like Girls*" milik Hayley Kiyoko yang tidak menggambarkan kaum lesbian yang terlalu sensual dan haus akan seks.

Gambar I.7

Cuplikan Video Musik *Ghost* – Halsey



Sumber : www.youtube.com

Terakhir yaitu video musik "*Ghost*" milik Halsey ini menceritakan tentang menjalin suatu hubungan dengan seseorang yang tidak menggunakan perasaan secara emosional dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan situasi tersebut

sebab seseorang itu layak mendapatkan yang lebih baik (Hutchison, 2015). Digambarkan bahwa kedua karakter lesbian dalam video musik tersebut berpakaian sama dan memiliki potongan rambut yang sama, namun terdapat cuplikan-cuplikan adegan bercinta yang sensual sehingga memperkuat *stereotype* buruk kaum lesbian yang selalu haus akan seks.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis pasangan lesbian dari video musik “*Girls Like Girls*” milik Hayley Kiyoko. Peneliti ingin mengetahui makna serta pesan dari pengungkapan diri kaum lesbian melalui media industri musik, yang ingin diutarakan oleh penulis atau penyanyi lagu tersebut. Peneliti akan menganalisa lirik lagu dan cuplikan video musik untuk mengetahui penggambaran lesbian dari video musik “*Girls Like Girls*”.

Sang peneliti akan memakai metode analisis semiotika dari Charles Sander Peirce pada penelitian ini. Peirce beranggapan bahwa tanda dapat mewakili sesuatu yang lain, oleh karena itu tanda menggambarkan sesuatu yang mewakilinya. Dengan begitu peneliti akan menganalisis sebuah tanda dan makna yang ada pada video musik tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Atas Dasar Latar Belakang yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa rumusan masalah yaitu sebagai berikut : Bagaimana tanda – tanda lesbian pada video musik “Hayley Kiyoko – *Girls Like Girls*”

I.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui tanda – tanda lesbian pada video musik “Hayley Kiyoko – Girls Like Girls”

I.4. Batasan Masalah

Objek penelitian berfokuskan dalam pengamatan pada tanda – tanda lesbian yang terdapat dalam video musik “Hayley Kiyoko – Girls Like Girls” dan adanya tanda – tanda berupa suatu dukungan kepada para kaum lesbian saat ini, subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasangan lesbian yang terdapat pada video musik tersebut menggunakan metode penelitian milik Charles Sanders Peirce.

I.5. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa berguna dalam meningkatkan keterlibatan mengenai penelitian terdahulu atas pengamatan yang berhubungan dengan tanda – tanda lesbian, dan dapat digunakan untuk bahan pengetahuan serta pembelajaran tentang penggambaran kaum lesbian.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai penambah wawasan masyarakat mengenai terdapatnya fenomena lesbian yang kerap menjadi pro dan kontra di tengah masyarakat.